

PELATIHAN, PENDAMPINGAN, DAN KLINIKAL PENULISAN PENTIGRAF SISWA SMP DAN SMA AL UMANAA

Supriatnoko^{1✉}, Anwar Mustofa², Erlyn Rosalina³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Jakarta

Jalan Prof. Dr. G.A. Siwabessy Kampus UI Depok

✉e-mail: supriatnoko@bisnis.pnj.ac.id

Diterima: 1 Maret 2023 | Direvisi: 20 April 2023 | Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

The activity of writing short stories at SMP and SMA Al Umanaa became a class assignment as well as a task outside the classroom as one of the skills of the students. It is just that it could not be finished in a short time because it was constrained by the dense school and pesantren activities. On that basis, the community service team carried out a short story writing activity for students produce short stories in a relative short time. This activity was carried out effectively for four days with called pentigraf, namely a three-paragraph short story, with the aim of helping students produce short stories in a relatively short time. This activity was carried out effectively for four days with participants from class IX, X, XI, XII. The method used is the counselling method with lecture technique, question and answer, piloting, and clinical assistance while students carry out the writing process. Pentigraf writing activity run very smoothly. About 70% of the activity participants were able to produce three pentigraf texts with different themes. The output of this community service activity was a pentigraf book by SMP and SMA Al Umanaa students which was published by a publishing institution.

Keywords— Al Umanaa Students, Pentigraf, Training, Assistance, Clinical

Abstrak

Kegiatan menulis cerita pendek di SMP dan SMA Al Umanaa menjadi tugas pelajaran di kelas juga menjadi tugas di luar kelas sebagai salah satu keterampilan para siswanya. Hanya saja tidak dapat selesai dalam waktu singkat karena terkendala oleh padatnya kegiatan sekolah dan pesantren. Atas dasar itu, tim pengabdian melaksanakan kegiatan menulis cerita pendek kepada para siswa yang disebut pentigraf, yaitu cerita pendek tiga paragraf, dengan tujuan untuk membantu siswa dapat menghasilkan cerita pendek dalam waktu yang relatif singkat. Kegiatan ini dilaksanakan efektif empat hari dengan peserta siswa kelas IX, X, XI, XII. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan dengan teknik ceramah, tanya jawab, percontohan, dan dilanjutkan dengan praktik menulis pentigraf dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta pendampingan dan klinikal selama siswa melaksanakan proses penulisan. Kegiatan penulisan pentigraf berjalan dengan sangat lancar. Sekitar 70% dari peserta kegiatan mampu menghasilkan tiga naskah pentigraf dengan tema berbeda. Luaran dari kegiatan pengabdian ini berupa buku pentigraf karya siswa SMP dan SMA Al Umanaa yang diterbitkan oleh sebuah lembaga penerbit.

Kata kunci— Siswa Al Umanaa, Pentigraf, Pelatihan, Pendampingan, Klinikal

Pendahuluan



Gambar 1. Papan Nama Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Modern Al Umanaa termasuk salah satu pondok pesantren terkemuka di Kabupaten Sukabumi. Pondok pesantren ini mengkombinasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan umum dan kewirausahaan. Pada proses pembelajaran di SMP dan SMA Al Umanaa, Pondok Pesantren Modern Al Umanaa, saat ini, sedang menggiatkan pelaksanaan literasi baca-tulis. Salah satu kegiatan literasi baca-tulis yang menjadi tugas pelajaran di kelas juga menjadi tugas di luar kelas sebagai salah satu keterampilan para siswanya adalah menulis cerita pendek. Hanya saja kendala

yang dihadapi siswa dalam tugas menyelesaikan sebuah cerpen adalah masalah waktu. Mereka belum mampu untuk menyelesaikannya dalam waktu satu atau dua minggu karena oleh padatnya kegiatan sekolah dan pesantren. Kegiatan sekolah dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.30, dilanjutkan kegiatan pesantren dari pukul 18.30 sampai dengan pukul 20.30 wib [1]. Sementara hasil karya mereka diharapkan sebagai portofolio sekolah dan bukti otentik dalam melaksanakan literasi baca-tulis. Atas dasar itu, tim pengabdian mencoba ikut menawarkan solusi kepada Pondok Pesantren Modern Al Umanaa dengan memperkenalkan bentuk cerita pendek yang dikenal dengan sebutan pentigraf sebagai solusi. Pentigraf, yaitu singkatan dari “cerita pendek tiga paragraf”. Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini, yaitu untuk membantu siswa dapat menghasilkan cerita pendek dalam waktu yang relatif singkat, yakni antara satu sampai dua hari untuk menyelesaikan satu karya pentigraf.

Cerpen adalah karya sastra fiksi yang pendek [2]. Lebih dijelaskan oleh Rosidi (1959 dalam Tarigan, 1986) bahwa “cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide [3]. Cerpen adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu [4]. Dalam ragam jenis karya sastra, cerpen termasuk ke dalam jenis prosa yang cocok untuk dipelajari oleh peserta didik di sekolah [5], [6]. Cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif berbentuk prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat [7].

Pentigraf merupakan bagian dari cerpen, sehingga langkah kerja menulis pentigraf (dalam bahasa Inggris *three paragraph short story*) adalah sama seperti menulis cerpen pada umumnya. Pentigraf

juga mengorganisasikan pengalaman pribadi atau pengalaman dari orang lain yang masih terekam dalam ingatan atau dari hasil pengamatan tentang fenomena yang dilihat, kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Bedanya dari cerpen, yaitu menulis pentigraf lebih singkat dan padat karena langsung menyampaikan gagasan pokok di setiap paragrafnya dan fokus hanya pada persoalan seorang tokoh, dari apa yang dilihat, kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Bedanya dari cerpen, yaitu menulis cerpen memerlukan antara 4.000 sampai 5.000 kata sedangkan pentigraf lebih singkat dan padat, yakni antara 110 sampai 210 kata untuk tiga paragraf, isi tulisannya cenderung langsung pada gagasan pokok di setiap paragrafnya dan fokus hanya pada persoalan seorang tokoh.

Sebuah karya cerpen disebut pentigraf apabila pada penulisannya mengikuti ketentuan atau persyaratan sebagai berikut:

1. Pentigraf hanya berisi satu tema,
2. Pentigraf hanya berisi tiga paragraf,
3. Tiap paragraf memiliki satu gagasan pokok
4. Tiap paragraf hanya terdapat satu kalimat langsung atau dialog,
5. Dialog dimunculkan secara wajar pada bagian yang tepat di setiap paragraf,
6. Panjang pentigraf antara 110 sampai 210 kata,
7. Berfokus hanya pada persoalan seorang tokoh,
8. Elemen narasi: tokoh, alur, latar mendukung tema,
9. Alur cerita atau plot berfungsi sebagai pengembang cerita,
10. Teknik dasarnya adalah narasi/deskripsi, sebab-akibat, dan argumentatif.
11. Terdapat kejutan atau ketakterdugaan pada paragraf ketiga sebagai penyelesaian konflik yang dimunculkan
12. Sedapat mungkin gunakan gaya bahasa agar lebih kuat sebagai sebuah karya sastra

13. Menggunakan struktur kalimat yang sempurna, melibatkan SPOK pada penyajian narasi/deskripsi [8], [9].

Elemen narasi terpentingnya adalah: tokoh, alur, dan latar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Tokoh tidak dijelaskan secara khusus,
2. Tokoh merupakan subjek penggerak alur,
3. Tokoh sebagai sumber tercipta konflik,
4. Tokoh tidak harus berupa manusia, dapat berupa tumbuhan, hewan, gunung, atau benda lainnya
5. Tokoh ciptaan dapat sebagai protagonis atau antagonis,
6. Alur cerita merupakan rangkaian konflik,
7. Alur cerita tidak dipaparkan terlepas dari tokoh dan latar,
8. Relasi antara tokoh memungkinkan terjadinya konflik,
9. Konflik dapat berupa:
 - a. Manusia dengan dirinya sendiri
 - b. Manusia dengan manusia lainnya,
 - c. Manusia dengan alam dan budaya,
 - d. Manusia dengan Tuhannya,
10. Alur, tokoh, latar harus mampu hadir secara utuh dan terpadu mewujudkan tema dan gagasan pokok yang dimaksudkan penulis,
11. Latar tidak dilukiskan secara khusus,
12. Latar merupakan gambaran mengenai tempat, waktu, dan keadaan terjadinya sebuah peristiwa.
13. Fungsi latar:
 - a. Melukiskan keadaan fisik (di tepi laut, di tengah malam, saat hujan deras, dsb),
 - b. Melukiskan gambaran psikologis (menggambarkan suasana batin sang tokoh)
 - c. Pada paragraf ketiga diciptakan kejutan atau kejadian yang tidak diduga
 - d. Kejadian tersebut dikondisikan untuk mampu memutarbalikkan keadaan yang dialami tokoh, ke arah yang baik atau ke yang buruk,

- e. Kejutan atau kejadian yang tidak terduga merupakan daya tarik dan ciri khas dari pentigraf.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat hari dengan menggunakan metode penyuluhan dengan teknik ceramah, tanya jawab, percontohan, dan praktik.

Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan, pendampingan, dan klinikal menulis pentigraf bagi siswa SMP dan SMA Al Umanaa. Menulis jenis cerpen ini dimaksudkan bukan untuk menggantikan kegiatan siswa menulis cerpen yang sudah diprogramkan dalam kurikulum tetapi untuk (1) memperkenalkan jenis cerpen yang lebih pendek, yakni ditulis hanya dalam tiga paragraf dengan jumlah kata antara 110 sampai 210; (2) memberikan pilihan jenis cerpen yang lain yang memerlukan waktu lebih singkat untuk menghasilkan sebuah cerpen; (3) memberikan pengetahuan dan pengalaman baru untuk menjadi bekal keterampilan siswa santri dalam menulis karya sastra prosa berupa cerpen yang ditulis dalam tiga paragraf.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini sebagai berikut.

• Tahapan Persiapan

Tim Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Jakarta berdiskusi, berkonsultasi, dan berkoordinasi dengan Pimpinan Pondok Pesantren, kepala sekolah SMP dan SMA perihal persiapan menulis pentigraf di lokasi Pondok Pesantren baik melalui komunikasi *Whatsapp*, telepon, maupun kunjungan ke pondok pesantren secara berjenjang selama bulan Maret sampai dengan Juli 2022. Pada tahap persiapan ini, disepakati pondok pesantren menjadi mitra pengabdian, pembuatan MoU, subjek peserta yang akan mengikuti penulisan pentigraf adalah siswa kelas IX, X, XI, XII. Pada tahap ini disiapkan juga sarana dan prasarana

seperti ruang kelas, proyektor, laptop, pemasangan spanduk di area masjid untuk pembukaan kegiatan, dan pemasangan spanduk di salah satu kelas.

• Tahapan Pelaksanaan

Tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian di tahap ini dengan melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan klinikal. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas pada tanggal 1-Agustus dan 8-11 Agustus 2022.

• Tahapan Pasca pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap tim pengabdian melaksanakan koreksi dan seleksi hasil karya siswa yang dinilai layak untuk diterbitkan. Kegiatan ini dilaksanakan di kampus.

Hasil Dan Pembahasan

Pelatihan

Menulis cerpen sudah sering dikerjakan oleh siswa sebagai bagian dari praktik literasi baca-tulis, tetapi kegiatan menulis cerpen dalam bentuk pentigraf selama ini belum pernah mereka lakukan di kegiatan sekolah, sehingga materi dan praktik menulis pentigraf menjadi salah satu materi praktik yang memberikan pengetahuan, pengalaman baru dalam penulisan cerpen.

Siswa kelas IX SMP dan siswa kelas X, XI, XII SMA Al Umanaa yang mengikuti kegiatan penulisan pentigraf ini sebanyak 252 orang, rinciannya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Peserta Pelatihan Pentigraf

NO	IX	X	XI	XII
1	76	60	60	56

Kegiatan penulisan pentigraf ini dilaksanakan secara tatap muka atau luring dalam dua tahap, yaitu tahap pertama tanggal 1-4 Agustus untuk siswa SMA kelas X, XI, XII dan tahap kedua pada tanggal 8-11 Agustus 2022 untuk siswa SMP kelas IX. Penyediaan waktu tersebut khusus untuk melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan

klinikal penulisan pentigraf kepada siswa SMP dan SMA Al Umanaa.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Pada kegiatan pelatihan, siswa mengikuti tahapan pembekalan, yakni menerima materi dan penjelasan mengenai: (1) Pembekalan dasar keterampilan menulis, (2) Pembekalan menulis pentigraf, (3) Pembekalan gaya bahasa, (4) Pembekalan strategi dan teknik penerjemahan, (5) setelah melewati tahap pembekalan, siswa selanjutnya mengikuti tahapan praktik menulis pentigraf dengan pemilihan tema tulisan yang berbeda. Tim pengabdian memberi kebebasan kepada tiap siswa untuk membuat dua sampai tiga karya pentigraf atas tema dan gagasan pokok dari hasil pemilihannya sendiri. Untuk santri siswa SMP, pentigraf lebih ditekankan penulisannya menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan untuk siswa SMA, mereka menulis dua pentigraf dalam bahasa Indonesia dan satu pentigraf dalam bahasa Inggris.

Pendampingan



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan advokasi selama siswa praktik menulis pentigraf agar mereka mampu menghasilkan naskah karya pentigraf orisinal, hasil pemikirannya sendiri.

Selama praktik menulis pentigraf, tiap siswa diminta menulis 2–3 naskah karya orisinal. Untuk siswa SMP, penulisan pentigraf lebih ditekankan pada penggunaan bahasa Indonesia, atas pertimbangan kemampuan memahami struktur bahasa Inggris mereka belum memadai. Untuk siswa SMA, mereka diminta menulis dua pentigraf dalam bahasa Indonesia dan satu pentigraf dalam bahasa Inggris,

Tim pengabdian memberikan saran perbaikan selama proses praktik menulis atas naskah pentigraf yang sedang ditulis maupun yang telah dihasilkan siswa secara perseorangan dengan tujuan agar siswa mampu menghasilkan karya pentigraf sebagaimana ketentuan penulisan yang diwajibkan dalam penulisan pentigraf.

Klinikal



Gambar 4. Kegiatan Klinikal

Pada proses klinikal, yang diklinikalkan adalah naskah pentigraf yang telah dihasilkan siswa. Tim pengabdian melakukan pemeriksaan terhadap karya yang sudah ditulis siswa, mengoreksi, dan membantu mengarahkan alur cerita atau tokoh cerita, atau pada kejutan dan memberikan catatan koreksi perbaikan. Meminta siswa untuk memperhatikan catatan koreksi perbaikan guna merevisi hasil karyanya.

Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi dan diberikan saran perbaikan selanjutnya ditulis ulang oleh pemiliknya dan hasilnya diserahkan kepada tim pengabdian sebagai naskah karya akhir.

Selama empat hari mengikuti kegiatan pelatihan ini (pembekalan materi dan pendampingan serta klinikal), secara keseluruhan siswa dapat menghasilkan naskah karya pentigraf sejumlah 605, dengan rincian pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karya Santri Siswa

NO	IX	X	XI	XII
1	170 = 170	88/59 = 147	90/60 = 150	78/60 = 138

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut: siswa kelas IX menghasilkan 170 naskah pentigraf ditulis dalam bahasa Indonesia. Siswa kelas X menghasilkan naskah pentigraf sebanyak 147 dengan uraian 88 naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan 59 ditulis dalam bahasa Inggris. Kelas XI menghasilkan naskah pentigraf sebanyak 150 dengan uraian 90 naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan 60 ditulis dalam bahasa Inggris. Siswa kelas XII menghasilkan naskah pentigraf sebanyak 138 dengan uraian 78 naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan 60 ditulis dalam bahasa Inggris.

Pasca Pelaksanaan

Setelah siswa selesai mengikuti pelatihan: pembekalan materi, pendampingan dan kinikal selama empat hari, tim pengabdian selanjutnya melakukan pekerjaan seleksi naskah, menilai naskah, melakukan editing dan penyesuaian isi gagasan pokok, kosakata, gaya bahasa, dan konstruksi kalimat, agar naskah pentigraf tersebut layak untuk dapat diterbitkan. Pekerjaan ini diselesaikan di kampus.

Dari hasil pekerjaan seleksi naskah, melakukan editing dan penyesuaian isi gagasan pokok, kosakata, gaya bahasa, dan konstruksi kalimat terhadap 605 naskah pentigraf yang ditulis oleh 252 santri siswa,

diperoleh naskah pentigraf seperti pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kondisi Naskah Pentigraf

NO	LAYAK TERBIT	TIDAK LAYAK TERBIT
1	215	234/156

Sebanyak 215 naskah karya pentigraf dinilai telah memenuhi persyaratan menulis pentigraf, organisasi gagasan pokok dapat terjalin koheren dan kohesi, struktur kalimat bahasa Indonesia dan struktur kalimat bahasa Inggris telah bersesuaian.

Sebanyak 234 naskah karya pentigraf dinilai tidak memenuhi persyaratan menulis pentigraf. Tidak ditemukan adanya dialog atau percakapan. 234 naskah karya pentigraf yang dihasilkan lebih kepada naskah karya cerita deskriptif/naratif bukan jenis pentigraf

Sebanyak 156 naskah karya pentigraf dinilai sulit untuk dimengerti pada hubungan antara gagasan pokok yang dituangkan ke dalam alur cerita antar paragraf. Banyak ditemukan kesalahan struktur kalimat, ketidaktepatan penggunaan diksi, dan kata penghubung.

Sebanyak 215 naskah karya pentigraf dinilai telah memenuhi persyaratan menulis pentigraf, selanjutnya dilakukan proses pengetikan ulang yang dikerjakan oleh tim pengabdian. Proses ini memerlukan waktu cukup lama karena siswa menulis karya pentigraf dengan tulisan tangan. Mereka tidak diperbolehkan untuk menggunakan laptop dan juga tidak diijinkan membawa HP selama bermukim menjadi siswa SMP dan SMA Al Umanaa. Pekerjaan sekolah yang membutuhkan laptop harus melalui prosedur peminjaman dari pihak sekolah.

Naskah Pentigraf Diterbitkan

Setelah ditetapkan 215 karya yang layak terbit selanjutnya diajukan ke Penerbit Deepublish Yogyakarta untuk dapat dicetak dan diterbitkan menjadi buku kumpulan pentigraf dan buku diberi judul “*Kejutan Di*

Balik Sandiwara Kehidupan: Kumpulan Pentigraf”. Di bawah ini kami cantumkan sampul buku kumpulan pentigraf yang sudah diterbitkan oleh Penerbit Deepublish Yogyakarta menjadi karya siswa SMP dan SMA Al Umanaa sebagai luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa.



Gambar 5. Sampul Buku Pentigraf

Di bawah ini dicantumkan satu karya pentigraf yang dibuat oleh salah satu siswa SMP Al Umanaa sebagai contoh di antara karya-karya pentigraf yang tercetak dalam buku kumpulan pentigraf di atas.

SANTRI BARU

Oleh: Gladys Azzahra Permata

Saat matahari belum terbit, udara terasa sangat dingin dan matakuku terasa berat. Aku, Azkiya, dan Maisha bergegas berlari untuk tidak telat ke masjid melaksanakan salat Subuh berjamaah. “Azki, tunggu aku”, teriak Maisha.

Sesampainya di masjid, kami melaksanakan salat Tahajud, Witir, dan Murajaah atau mengulang surat yang sudah kami hafalkan. Aku sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut karena aku masih menjadi santri baru dan belum tahu bagaimana kegiatan di pondok itu. Waktu sudah menunjukkan pukul 04.01 WIB dan sebentar lagi adzan. Walaupun matakuku terasa berat, aku berusaha menahan dari tidur. Takmir masjid sudah mulai mengabsen setiap anggota kamar. “Kamar 3 silahkan

berdiri”, ucap Takmir masjid. Kami pun berdiri.

Adzan sudah berkumandang, Selesai salat Subuh, kami mengikuti kegiatan Tahfidz berjamaah. Sebagai santri baru, aku mengira Tahfidz itu seperti tadarus Al-Quran, ternyata Tahfidz adalah hafalan Al-Quran. Setelah dihafal lalu disetorkan kepada wali kamar setiap sepekan sekali. Pertama kali melakukan Tahfidz membuatku cepat lelah. Aku iseng menengok teman yang duduk di sampingku. Dengan spontan, aku berteriak “Wah Archita tidur”. Lalu serentak teman-teman lain membangunkan sekaligus menertawakan Archita. Akupun tertawa terbahak-bahak melihatnya. Teman-teman bingung melihat aku tertawa, rupanya aku mimpi Archita ketiduran, tapi nyatanya malah aku yang ketiduran sambil mengigau tertawa terbahak-bahak melihat Archita tertidur dalam mimpiku. Teman-temanku menyuruhku segera mengambil air wudu.

Temuan dari Proses Pendampingan dan Klinikal

Di awal kegiatan, siswa SMP dan SMA Al Umanaa menyusun karya pentigraf dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa: (1) banyak siswa merasa kesulitan untuk menemukan tema tulisan; (2) banyak siswa merasa kesulitan menentukan gagasan pokok untuk dituliskan pada tiap paragraf; (3) banyak siswa merasa kesulitan mengorganisasi gagasan pokok untuk saling berkaitan pada paragraf satu, dua, dan tiga dalam membentuk satu alur cerita pentigraf; (4) siswa merasa kesulitan menyusun kalimat pertama untuk memulai teks pentigraf; (5) siswa merasa kesulitan menggabungkan antar gagasan pokok ke dalam bentuk cerita yang utuh; (6) siswa merasa kesulitan membuat judul dari karya pentigraf yang dihasilkannya.

Adapun pengaruh dari faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain, meliputi pola pembelajaran yang belum terbiasa menyusun teks pentigraf di

kelas, keterbatasan jam pelajaran, perubahan kurikulum dan sarana pendukung pembelajaran menyusun teks pentigraf secara mandiri yang terbatas.

Setelah mengalami pelatihan, praktik menulis, mendapat pendampingan dan klinikal selama empat hari, mereka dapat memahami trik untuk menulis karya pentigraf, meski pada hasil tulisannya masih ditemukan karya cerita berupa teks narasi/deskripsi.

Usaha siswa dalam menghasilkan naskah karya pentigraf dalam waktu empat hari mengikuti kegiatan menulis pentigraf layak diberi apresiasi karena mampu menemukan gagasan pokok dan tema tulisan dan diorganisasi menjadi naskah cerita. Pelatihan, pendampingan, dan klinikal ini telah memberi pandangan bahwa menulis cerpen yang selama ini dikerjakannya ternyata memiliki bentuk lain yang lebih sederhana dan memerlukan waktu lebih singkat.

Pimpinan pondok pesantren sebagai mitra pengabdian pun merasakan manfaatnya karena para siswa mendapat satu alternatif baru dalam menulis cerita pendek yang dapat dikembangkan dalam kegiatan literasi baca-tulis.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Modern Al Umanaa berjalan dengan lancar. Para siswa SMP dan SMA Al Umanaa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini ditandai dengan kehadiran dan keaktifan mereka yang tinggi selama empat hari mengikuti kegiatan pelatihan, pendampingan, dan klinikal, terbukti mereka secara perseorangan berusaha untuk dapat memahami persyaratan menulis pentigraf dan berusaha menghasilkan target tiga karya pentigraf dengan tema yang berbeda, sehingga dari hasil seleksi diperoleh naskah yang dapat diterbitkan oleh lembaga penerbit.

Pada umumnya, tema-tema karya pentigraf mereka berkaitan dengan kehidupan di pondok, seperti mimpi, olah raga, menjalani hukuman kedisiplinan, juga dengan mengungkapkan pengalaman membaca dengan cara mereka ulang cerita, dan berkaitan dengan kehidupan di lingkungan keluarganya, seperti piknik, kecelakaan, dan dari hasil karya renungan seperti perubahan tabiat yang sebelumnya tidak penurut menjadi penurut dan kesadaran bahwa mereka harus memiliki cita-cita untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Kegiatan pengabdian dengan menggunakan teknik pelatihan, pendampingan, dan klinikal sebagai satu kesatuan paket untuk memberikan pengalaman dan keterampilan menghasilkan produk luaran dapat dijadikan sebagai model yang dipandang efektif, dan contoh yang dapat disosialisasikan.

Meskipun siswa pada awalnya mengalami kesulitan di dalam menulis naskah karya pentigraf karena mereka baru pertama kali mendapatkan pengetahuan dan mengalami secara langsung praktik pembuatannya, sekitar 70% dari jumlah peserta kegiatan telah mampu menghasilkan tiga naskah karya pentigraf. Oleh karena itu, agar pentigraf dapat menjadi bagian dari keterampilan siswa maka pelatihan dan pembiasaan praktik menulis karya pentigraf atas bimbingan guru perlu dipertimbangkan menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal bidang studi literasi baca-tulis. Dampak yang akan dirasakan adalah keterampilan menulis pentigraf dapat menjadi bagian dari keahlian siswa SMP dan SMA Al Umanaa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Politeknik Negeri Jakarta, Kepala UP2M Politeknik Negeri Jakarta dan Ketua Jurusan Administrasi Niaga, serta Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al Umanaa, kepala sekolah SMP dan SMA Al Umanaa yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Pondok Pesantren Al Umanaa. 2021. *Profil Pondok Pesantren Modern Al Umanaa*.
- [2] Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3] Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [4] Heri, E. 2019. *Menggagas Sebuah Cerpen*. Semarang: Alprin.
- [5] Rahayu, Elvira, Imam Muhtarom, Sahlan Mujtaba. 2021. Nilai Toleransi dalam Cerpen-cerpen Terbitan Koran Republika Daring dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 9, No. 1, April 2021, Hal 24-44.
- [6] Hartati, Mesterianti. 2017. Analisis Cerita Pendek Tugas mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, Vol. 15, No. 1, Juni. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82-98. doi: <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v3i2.2785>
- [7] Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- [8] Tjahjono, Tengsoe. 2018. *Meneroka Dapur Pentigraf: Ke Arah Kegiatan Apresiasi Cerpen Tiga paragraf*. Sidoarjo: Penerbit Delima.
- [9] Tjahjono, Tengsoe. 2020. *Berumah dalam Sastra 3*. Sidoarjo: Penerbit Tankali.